

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya didirikannya suatu perusahaan tentunya harus memiliki suatu tujuan agar perusahaan dapat terus beroperasi dan berkembang. Tercapainya tujuan perusahaan apabila dikelola dengan baik dan dijalankan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Septiano *et.al*, 2022). Salah satu upaya mencapai tujuan perusahaan tersebut yaitu dengan terus menjaga konsistensi *profit* perusahaan (Septhasari & Surjadi, 2021).

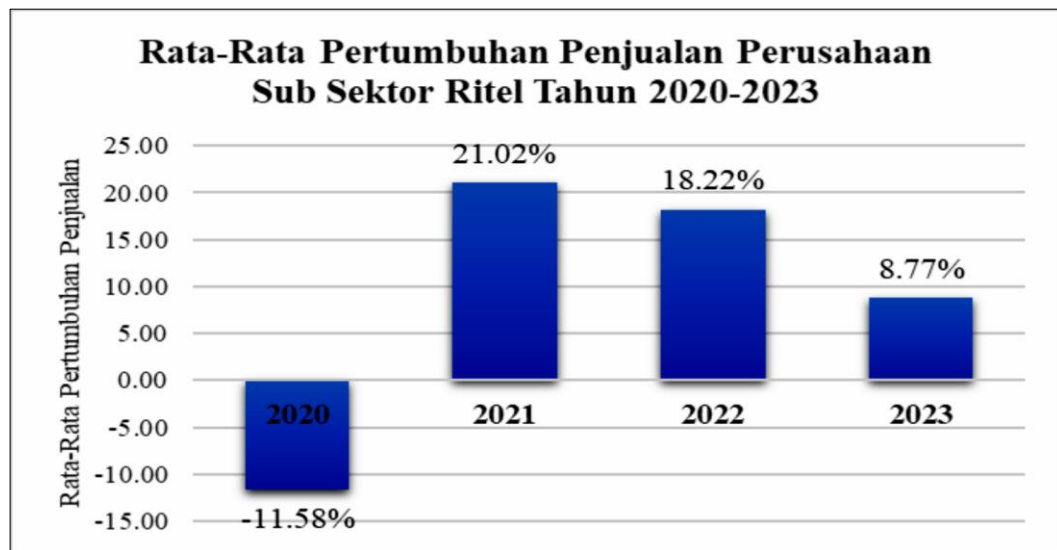
*Profitabilitas* adalah unsur penting yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja perusahaan yang unggul tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal secara konsisten. Perusahaan yang mendapatkan *profit* yang besar dianggap memiliki kinerja yang baik, sedangkan perusahaan yang mendapatkan laba yang kecil bahkan mengalami penurunan laba dapat dianggap memiliki kinerja yang kurang baik (Rahmah & Baskoro, 2021).

*Profitabilitas* tidak hanya bertujuan mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan, tetapi juga menjadi indikator daya saing suatu perusahaan di pasar. Perusahaan yang menguntungkan menggunakan aset dan modalnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, sebaliknya penurunan *profitabilitas* menunjukkan adanya kelemahan perusahaan dalam menerapkan strategi bisnis, manajemen aset, dan aktifitas efisiensi operasional yang berpotensi mengurangi daya saing perusahaan.

Pada umumnya setiap perusahaan harus dapat memanfaatkan peluang serta mengoptimalkan *profitabilitas*, begitu juga dengan perusahaan subsektor ritel yang mencatatkan perusahaannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut hasil survei Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), perusahaan ritel merupakan salah satu perusahaan yang jumlah investornya terus meningkat sepanjang tahun dan memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar (KSEI, 2022).

Industri ritel memainkan peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Tidak mengherankan industri ini menjadi sektor bisnis yang sangat kompetitif, terutama dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru dan kemajuan teknologi di dalam industri ini. Untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi pasar, perusahaan ritel harus mampu mencapai pertumbuhan laba yang sehat dan berkelanjutan (Humairoh *et.all*, 2024).

Akan tetapi, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia, rata-rata pertumbuhan penjualan subsektor ritel berfluktuasi bahkan cenderung menunjukkan tren menurun. Dimana pada tahun 2020 terjadi penurunan rata-rata pertumbuhan penjualan yang cukup drastis sebesar -11,58%. Pada tahun 2021 sebesar 21,02%, tahun 2022 sebesar 18,22%, dan tahun 2023 sebesar 8,77% (Bitasari *et.all*, 2024). Berdasarkan data pelaporan keuangan yang dikutip dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), mengemukakan bahwa dengan pertumbuhan laba pada perusahaan ritel yang bersifat *fluktuatif* bahkan cenderung menurun, sehingga menyebabkan banyak perusahaan ritel yang mengalami kerugian secara finansial (Nurmardianti & Suwaidi, 2021).



**Gambar 1.1 Rata-Rata Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Ritel Tahun 2020-2023** (Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024).

Fenomena tersebut, akhirnya berimbas pada menurunnya laba perusahaan. Jika laba mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini dapat menyebabkan kegagalan perusahaan karena modal yang tidak bertambah dan kewajiban yang tidak terpenuhi. Kondisi laba yang tidak stabil dapat menghadirkan tantangan dalam mengatasi berbagai masalah di masa mendatang (Humairoh *et.al*, 2024). Masalah penurunan penjualan dan laba yang terus berkelanjutan tersebut tentunya dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan dan kebangkrutan perusahaan (Nurmardianti & Suwaidi, 2021).

Pengelolaan keuangan yang baik tentunya sangat diperlukan untuk mencapai pertumbuhan laba yang sehat. Perusahaan ritel tentu dapat mencapai pertumbuhan laba yang diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor kunci dalam manajemen keuangan, salah satunya yaitu ketersediaan modal kerja yang memiliki peranan sangat penting untuk melakukan kegiatan operasional dan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Kalsum *et.al*, 2021).

Dalam operasionalnya, perusahaan perlu mampu menyediakan modal kerja yang memadai. Ketidakmampuan dalam menghitung modal kerja secara akurat akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Kekurangan pada modal kerja tentunya akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan disia-siakan. Di sisi lain, jika terdapat kelebihan modal kerja, hal ini dapat mengarah pada *overlikuiditas*, yang menyebabkan adanya dana yang tidak terpakai dan mengakibatkan bisnis menjadi tidak efisien serta kehilangan peluang untuk meraih keuntungan (Fahmi, 2020).

Modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan akan menaikkan *profitabilitas*. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan akan dapat diarahkan pencapaian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha. Maka ketika semakin tinggi modal kerja maka akan semakin meningkat *profitabilitas* suatu perusahaan (Gitosudarmo, *et.al*, 2018).

Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Felany dan Worokinasih (2018), Anissa (2019), Nasution (2020), dan Puspita (2021) juga membuktikan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap tingkat *profitabilitas*. Menyikapi kondisi itu, pihak perusahaan tentunya harus dapat menganalisis semua opsi dan melakukan evaluasi sebelum memutuskan sumber daya yang akan digunakan, apakah bersumber dari modal internal atau modal eksternal untuk membiayai operasional perusahaan. Ketepatan perusahaan dalam memilih dan menentukan serta mengoptimalkan struktur modal yang digunakan akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan secara maksimal.

Struktur modal merupakan gambaran rasio keuangan suatu perusahaan yang terdiri antara modal yang diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal ekuitas yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan. Sumber keuangan yang menggunakan hutang dalam jumlah yang besar tentunya dapat menimbulkan resiko naiknya suku bunga yang tinggi. Beban bunga yang signifikan ini tentunya akan mempengaruhi *profit* perusahaan. Adanya struktur modal yang tinggi maka menunjukkan tingkat utang yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi struktur modal, maka tingkat *profitabilitas* semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020), Siswantoro (2022), dan Puspita (2021) menyimpulkan bahwa *profitabilitas* dipengaruhi secara positif oleh struktur modal. Pengaruh dari struktural modal terhadap laba dapat dilihat dari sisi hutang. Pasalnya biaya yang harus ditanggung akibat hutang, akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Sebaliknya apabila sumber keuangan menggunakan hutang yang rendah maka perusahaan dapat terhindar dari beberapa permasalahan keuangan, terutama dalam menjaga tingkat *likuiditas* perusahaan (Subramanyam dalam Novitasari & Krisnando, 2021).

*Likuiditas* mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Tingkat *likuiditas* perusahaan dapat dipengaruhi oleh bisnis yang memaksimalkan *profitabilitas*, Perusahaan yang fokus pada upaya meningkatkan *likuiditas* yang lebih tinggi tentunya semakin meningkatkan citra perusahaan di mata investor, karena perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk memenuhi komitmen keuangan mereka dalam membayar kewajibannya secara tepat waktu (Nugroho & Lisandri, 2021).

Apabila kondisi ini tidak diperhatikan oleh perusahaan maka akan menyebabkan tingkat *profitabilitas* yang menurun dikarenakan adanya penggunaan hutang yang dapat menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap (Anggarsari & Aji, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan konsistensinya bahwa tingkat *likuiditas* memiliki dampak signifikan terhadap tingkat *profitabilitas* perusahaan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2022), Vidyasari *et.al.* (2021), dan Rinofah *et.al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat *likuiditas* memiliki dampak signifikan terhadap tingkat *profitabilitas* perusahaan.

Dengan mengetahui tingkat *likuiditas* suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang bersangkutan, apakah perusahaan tersebut berada dalam keadaan baik atau buruk sehingga dapat diperkirakan tentang kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Dengan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayar dan mendapatkan laba yang merupakan syarat mutlak dalam menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Menyikapi ketidakkonsistenan dan ketidakpastian dari kondisi yang terjadi dan memperhatikan faktor-faktor di atas, tentunya diperlukan pendekatan yang lebih rinci untuk mengevaluasi situasi ini. Dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan yang relevan, akan terbuka gambaran yang lebih jelas tentang kondisi keuangan perusahaan. Melalui penggunaan laporan keuangan pada setiap periode akan dimungkinkan untuk menghitung kembali rasio-rasio penting seperti rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCT), *Quick Ratio* (QR), dan *Return On Asset* (ROA) (Kalsum *et.al.*, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, tentunya sangat menarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut guna mendapatkan gambaran yang utuh dan untuk menemukan kebenaran secara empiris serta menganalisis secara intensif tentang masalah yang diteliti. Penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk mengkaji hal tersebut lebih lanjut dengan judul penelitian **“Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal dan *Likuiditas* Terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Subsektor Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya fluktuasi dan kecenderungan penurunan rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan subsector retail, khususnya penurunan drastic sebesar -11,58% pada tahun 2020, mengalami kenaikan 21,02% pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali dibandingkan pada tahun 2021, yaitu menjadi 18,22%, dan pada tahun 2023, kembali mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 8,77%.
2. Banyak perusahaan ritel yang mengalami kerugian secara finansial akibat pertumbuhan laba yang fluktuatif dan cenderung menurun.
3. Penurunan laba yang berkelanjutan dapat menyebabkan kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan pada perusahaan retail.
4. Adanya tantangan dalam pengelolaan modal kerja yang tepat, di mana kekurangan modal kerja dapat menimbulkan kerugian, sementara

kelebihan modal kerja dapat menyebabkan overlikuiditas dan hilangnya peluang untung meraih keuntungan.

5. Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas, di mana penggunaan hutang dalam jumlah besar dapat menimbulkan risiko tingginya beban bunga yang pada akhirnya mempengaruhi profit perusahaan.
6. Pentingnya menjaga tingkat likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mempertahankan citra positif di mata investor, yang berdampak pada profitabilitas.
7. Adanya ketidakkonsistenan temuan penelitian terdahulu tentang hubungan antara modal kerja, struktur modal, likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan retail.

### **1.3 Batasan Dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
2. Variabel independen yang diteliti meliputi modal kerja (diukur dengan rasio perputaran modal kerja), struktur modal (diukur dengan rasio utang terhadap aset), dan *likuiditas* (diukur dengan *current ratio*).
3. Variabel dependen meliputi *profitabilitas*, diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia.
5. Penelitian ini tidak mencakup faktor eksternal seperti kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

### **1.3.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh modal kerja terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
2. Apakah ada pengaruh struktur modal terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
3. Apakah ada pengaruh *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?
4. Apakah ada pengaruh modal kerja, struktur modal dan *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja, struktur modal dan *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu dan pengetahuan peneliti terkait dengan modal kerja, struktur modal, *likuiditas* dan pengaruhnya terhadap *profitabilitas* sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti dalam memberikan masukan maupun pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

b. Bagi Pihak Perusahaan dan Investor

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan melakukan pengelolaan keuangannya dalam melakukan pertimbangan aktivitas investasi dan memberikan masukan dalam pemecahan masalah bagi perusahaan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi, pedoman dan perbandingan terkait dengan modal kerja, struktur modal, *likuiditas* dan *profitabilitas*.

2. Manfaat akademis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan manajemen keuangan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Uraian Teoritis

##### 2.1.1. *Profitabilitas*

###### 1. Pengertian *Profitabilitas*

*Profit* dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasar. Setiap perusahaan mengharapkan *profit* yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan.

Menurut Sutrisno (2019), berpendapat “*Profitabilitas* adalah kesanggupan manajemen perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui semua modal yang dimiliki”. Menurut Prihadi (2019) “*Profitabilitas* adalah kesanggupan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”. Begitu juga menurut Kasmir (2019) berpendapat “*Profitabilitas* yaitu rasio yang menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba pada kurun waktu tertentu sekaligus menunjukkan tingkat efektifitas manajemen dalam memperoleh laba berdasarkan pendapatan dari penjualan maupun investasi”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sartono (2019) juga berpendapat, “*Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan terkait dengan penjualan, total aktiva maupun modal yang dimiliki”. Menurut Munawir (2018), “*Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* sangat penting bagi perusahaan guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dari keseluruhan operasi perusahaan dan merupakan sebagai alat ukur kinerja manajemen.

## **2. Tujuan dan Manfaat *Profitabilitas***

Pada umumnya rasio *profitabilitas* bertujuan tidak hanya bagi kepentingan pemilik usaha atau manajemen semata, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, khususnya pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2019), tujuan penggunaan *profitabilitas* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan atau menghitung keuntungan yang didapat oleh perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu
- b. Untuk mengevaluasi perbandingan laba perusahaan antara tahun sekarang dan tahun lalu.
- c. Untuk mengevaluasi pertumbuhan pendapatan dari periode ke periode.
- d. Untuk menghitung jumlah keuntungan neto setelah pajak yang diperoleh dengan modal yang diinvestasikan sendiri.
- e. Untuk menilai efektivitas penggunaan semua dana perusahaan, termasuk dana pinjaman dan dana internal.
- f. Untuk menilai efisiensi dari semua investasi perusahaan yang digunakan, termasuk modal internal maupun eksternal dapat diukur dengan produktivitasnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio *profitabilitas* menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui besaran keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
- b. Mengetahui perbandingan keuntungan yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui pertumbuhan profit perusahaan pada setiap periodenya.
- d. Mengetahui jumlah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan setelah dipotong pajak dengan modal yang diinvestasikan sendiri.
- e. Mampu mengidentifikasi tingkat produktivitas dari semua modal yang digunakan oleh perusahaan, termasuk modal yang berasal dari internal maupun modal yang bersumber dari eksternal.

### 3. Pengukuran *Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2019), untuk menilai tingkat *profitabilitas* perusahaan terdapat empat jenis analisis utama, yaitu:

- a. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang menunjukkan pendapatan bersih yang di dapat berdasarkan total penjualan bersih perusahaan. Untuk menghitung NPM dapat menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

b. *Return On Asset* (ROA)

ROA bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan menghitung hasil total untuk semua pemegang saham dan kreditor sebagai penyedia dana. Untuk menghitung ROA dapat menggunakan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah indikator kinerja perusahaan dengan membandingkan laba bersih dan total modal. Rasio ini sekaligus menunjukkan presentase yang dapat diperoleh ROE bagi para pemegang saham. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

d. *Earning Per share* (EPS)

Rasio *Earning Per Share* adalah ukuran dari kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham umumnya sangat tertarik akan kinerja *Earning Per Share*. Pendapatan Per Saham menjadi ukuran keberhasilan organisasi yang lebih mudah dimengerti oleh investor dan analis keuangan, karena dapat memberikan informasi tentang seberapa

efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham.

Untuk menghitung EPS dapat menggunakan rumus berikut:

$$Earning Per share = \frac{Laba\ Besih\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

### 2.1.2. Modal Kerja

#### 1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Kegiatan perusahaan akan terhambat jika modal kerja tidak mencukupi. Menurut Moeljadi (2017) “Modal kerja adalah jumlah uang yang diperlukan untuk menutupi biaya operasional harian perusahaan. Perusahaan perlu memastikan bahwa kebutuhan modal kerja terpenuhi karena ketidakseimbangan dalam jumlah modal kerja dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.”

Menurut Riyanto (2018) “Modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar dalam kaitannya dengan hutang lancar”. Sedangkan menurut Fahmi (2020), “Modal kerja merupakan sejumlah uang yang diinvestasikan oleh perusahaan pada aset-aset yang memiliki jangka waktu pendek, seperti uang tunai, surat berharga, persediaan barang, dan piutang.” Sementara itu Munawir (2018) berpendapat bahwa “Modal kerja juga dapat berarti kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Pendapat senada juga dikemukakan Kasmir (2019) yang menjelaskan bahwa “Modal kerja merujuk pada penanaman modal dalam aset yang mudah dicairkan atau aset yang berjangka pendek, seperti uang tunai, deposito bank,

obligasi, piutang, dan aset lancar lainnya.” Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sujarweni (2017) menyatakan bahwa “Modal kerja adalah bentuk investasi perusahaan yang terdiri dari uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, setelah dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mendanai aset lancar.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah suatu modal yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan setiap harinya dan menjadi sebuah investasi untuk masa yang akan datang yang ditanamkan dalam aktiva lancar.

## **2. Tujuan dan Manfaat Modal Kerja**

Menurut Jumingan, (2018) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan *likuiditas* perusahaan.
- b. Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan memiliki sediaan yang cukup
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari kreditur.
- e. Perusahaan mampu Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Sedangkan manfaat modal kerja bagi perusahaan menurut Munawir (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.

- b. Memungkinkan untuk dapat membayar sewa dan kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau pun jasa yang dibutuhkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya dan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

### **3. Pengukuran Modal Kerja**

Menurut Kasmir (2019) rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja yaitu:

- a. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk mencari *Working Capital Turnover* yaitu:

$$Working\ Capital\ Turnove = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva\ Lancar} \times 100\%$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menagih piutangnya atau dengan kata lain mengubah kredit tersebut menjadi kas.

Rumus untuk mencari *Receivable Turnover* adalah sebagai berikut:

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan}{Piutang} \times 100\%$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam persediaan berputar selama periode tertentu. Rumus untuk mencari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan} \times 100\%$$

### 2.1.3. Struktur Modal

#### 1. Pengertian Struktur Modal

Dalam sebuah perusahaan struktur modal mempunyai pengaruh bagi perusahaan tersebut. Karena struktur modal merupakan suatu perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Struktur modal yang baik dapat membantu perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Sulindawati *et.all* (2018) “Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, memungkinkan investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian investasi.” Menurut Riyanto (2018) menjelaskan bahwa “Struktur modal merupakan keputusan investasi yang bersifat jangka panjang yang mencerminkan keseimbangan antara pinjaman jangka panjang dan modal yang dimiliki perusahaan.” Menurut Kasmir (2019), “Struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Menurut Fahmi, (2020) “Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.” Sedangkan menurut Sawir (2019) menyatakan bahwa “Struktur modal merupakan sumber pendanaan yang bersifat permanen yang terdiri dari pinjaman jangka panjang, saham preferen, dan modal sendiri pemegang saham.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan susunan modal kerja yang digunakan perusahaan dalam pembiayaan operasionalnya yang dilihat dari perbandingan jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan.

## 2. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal

Menurut Fahmi (2020) “Struktur modal bertujuan memadukan sumber dana permanen atau sumber dana yang tetap yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan maupun beroperasi dengan baik.” Sedangkan menurut Kasmir (2019) tujuan perusahaan menggunakan struktur modal, yaitu:

- a. Untuk mengukur posisi perusahaan berada dalam hal kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
- b. Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang tidak dapat dihindari.
- c. Untuk mengevaluasi rasio antara pinjaman dan investasi pribadi perusahaan.
- d. Untuk mengukur sejauhmana keuangan perusahaan dapat menjamin kewajibannya.
- e. Untuk mengevaluasi sejauhmana pengaruh hutang perusahaan terhadap manajemen modal.
- f. Untuk menentukan jumlah pinjaman yang akan segera jatuh tempo, harus melihat seberapa besar nilai modal yang dimiliki.

Sedangkan manfaat struktur modal menurut Kasmir (2019) diantaranya sebagai berikut, yaitu:

- a. Untuk mengevaluasi kedudukan perusahaan berkaitan dengan hutang kepada pihak lain (kreditor).

- b. Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang tidak berubah.
- c. Untuk mengevaluasi perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan.
- d. Untuk menilai sejauh mana kekayaan dapat menjamin hutang.
- e. Untuk mengevaluasi pengaruh yang ditimbulkan oleh utang perusahaan terhadap manajemen aset.
- f. Untuk mengevaluasi jumlah pinjaman yang akan segera jatuh tempo, perlu diketahui berapa kali modal yang telah diinvestasikan.

Jadi struktur modal memiliki tujuan dan manfaat untuk menilai seberapa besar modal yang berasal dari internal atau modal perusahaan sendiri dalam menutupi seluruh utang perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan.

### 3. Pengukuran Struktur Modal

Menurut Kasmir (2019) “Analisis struktur modal dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, diantaranya adalah:

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total Utang}{Total Aset} \times 100\%$$

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Artinya, rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar modal perusahaan yang

digunakan sebagai jaminan untuk utang. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Rasio LTDER digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 2.1.4. *Likuiditas*

##### 1. **Pengertian *Likuiditas***

Dalam menjalankan usahanya, suatu perusahaan tentu memiliki berbagai tanggungjawab yang harus dipenuhi, salah satunya adalah dalam hal melunasi kewajiban utang. Kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya inilah yang disebut dengan *likuiditas* yang secara umum diartikan sebagai kesanggupan yang dimiliki perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya yang harus dibayar dalam waktu yang telah ditentukan. Kasmir (2019) berpendapat bahwa “*Likuiditas* adalah rasio yang menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ditagih”.

Menurut Kariyoto (2017) “*Likuiditas* merupakan kesanggupan perusahaan membiayai kewajiban keuangannya pada waktu yang telah ditetapkan”. Pendapat senada juga dikemukakan Riyanto (2018), yang berpendapat “*Likuiditas* berkaitan dengan kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai kewajiban keuangan yang mendesak”. Menurut Darminto (2019) berpendapat bahwa “*Likuiditas* merupakan kemampuan perusahaan menanggung beban utangnya dalam jangka pendek kepada kreditor”. Sementara itu menurut Moeljadi (2017) menyatakan bahwa: “*Likuiditas* merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Tingkat *likuiditas* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga kreditor tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *likuiditas* merupakan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya kepada kreditor dengan tepat waktu. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat *likuiditas* yang rendah, maka dapat diasumsikan kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi yang buruk.

## **2. Tujuan dan Manfaat *Likuiditas***

Menurut Kasmir (2019), tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio *likuiditas*, yaitu:

- a. Untuk menilai kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera diselesaikan saat diminta. Dalam konteks ini, kemampuan untuk mencukupi pembayaran yang jatuh tempo sesuai

dengan tenggat waktu yang telah ditentukan (tanggal dan bulan spesifik) sangat penting.

- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan total aset yang dapat segera digunakan. Yaitu perbandingan antara total kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang dengan total aset lancar.
- c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang dapat segera diubah menjadi uang tunai tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam konteks ini, aset yang dapat diubah menjadi uang tunai (likuid) dikurangi dengan persediaan atau utang yang dianggap *likuiditasnya* lebih rendah.
- d. Untuk menilai atau membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk menentukan jumlah dana yang tersedia untuk melunasi kewajiban hutang perusahaan.
- f. Sebagai instrumen untuk perencanaan di masa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan keuangan dan pinjaman.
- g. Dalam rangka memantau perkembangan *likuiditas* perusahaan, penting untuk memeriksa kondisi dan posisi *likuiditas* perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk mengidentifikasi kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan, perlu dilihat dari setiap bagian dalam aset lancar dan kewajiban lancar.

- i. Menjadi suatu instrumen yang mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, dengan mengevaluasi rasio *likuiditas* yang sedang berlaku.

### 3. Pengukuran *Likuiditas*

Menurut Kasmir (2019) ada beberapa rasio *likuiditas* yang sering digunakan, yaitu:

- a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini bertujuan untuk menilai kesanggupan perusahaan membiayai kewajiban utang yang akan segera ditagih. Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitis}} \times 100\%$$

- b. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat, atau rasio lancar cepat adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar saja, tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilitis}} \times 100\%$$

- c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas, juga dikenal sebagai cash ratio, adalah cara untuk menilai jumlah uang tunai yang dapat digunakan untuk menyelesaikan utang. Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas adalah alat ukur untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk membayar utang dan mendukung penjualan. Rumus *Cash Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu dari judul penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kasih, Enita. (2019)	Pengaruh Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada PT. Adhi Karya Tbk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Nasution, Loemongga Khofifah (2020)	Pengaruh Modal Kerja, Investasi Aktiva Tetap dan Struktur Modal Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada PT. Sepatu Bata Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal kerja berpengaruh positif terhadap <i>Profitabilitas</i> . Investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap <i>Profitabilitas</i> . Struktur modal berpengaruh positif terhadap <i>Profitabilitas</i>
3	Puspita, Della (2021)	Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal dan <i>Likuiditas</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, modal kerja berpengaruh terhadap <i>Profitabilitas</i> , struktur modal juga berpengaruh terhadap <i>Profitabilitas</i> , <i>likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap. Secara simultan terdapat pengaruh antara modal kerja, struktur modal dan <i>likuiditas</i> terhadap <i>Profitabilitas</i> sehingga secara bersama-sama tinggi rendahnya variabel independen dapat mempengaruhi besar kecilnya <i>Profitabilitas</i> perusahaan.
4	Siswanto, Syahrul Dwi (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja, dan <i>Likuiditas</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> , modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> , dan <i>likuiditas</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
5	Erica (2021)	Pengaruh Modal Kerja dan <i>Likuiditas</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal kerja ( <i>net working capital to total asset</i> ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> . <i>Likuiditas</i> ( <i>current ratio</i> ) juga berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> . Modal kerja dan rasio <i>likuiditas</i> berpengaruh signifikan terhadap peningkatan <i>Profitabilitas</i> .
6	Nugraha, Deo Teguh, Lisandri. (2021).	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Likuiditas</i> , Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Pertambangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja, <i>likuiditas</i> , struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>profitabilitas</i> pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7	Septhasari, Erica & Surjadi, Lukman, (2021)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja, likuiditas, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
8	Sidabutar, Andika Juliansyah (2022)	Pengaruh <i>Likuiditas</i> dan Struktur Modal Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , <i>debt equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , kemudian <i>current ratio</i> dan <i>debt equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> .
9	Priscillia, T. R., & Jati, A. K. N.. (2023).	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Masa Covid-19.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan, likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, Covid-19 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan struktur modal, likuiditas, modal kerja, Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
10	Taebenu, Venty Gayus. (2024).	Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal Dan <i>Likuiditas</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Modal kerja ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas, variabel Struktur modal ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel Profitabilitas, dan variabel likuiditas ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas. Sedangkan secara simultan diketahui bahwa variabel Modal kerja, Struktur modal, dan Likuiditas secara bersama-sama memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas

## 2.3. Kerangka Konseptual

### 2.3.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap *Profitabilitas*

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam mencapai *profitabilitas*, ada banyak faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut, salah satunya yaitu ketersediaan modal kerja yang memiliki peranan sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya dan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Sawir (2019), “Dengan memiliki modal kerja yang mencukupi, perusahaan dapat membiayai semua kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara optimal.”

Menurut Hanafi (2018), “Apabila rasio utang terhadap aset perusahaan tinggi, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengandalkan utang dalam jumlah yang besar. Pemanfaatan utang yang besar akan meningkatkan sumber modal dimana jika digunakan dengan efektif akan meningkatkan keuntungan, namun di sisi lain, utang yang besar juga akan meningkatkan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja dan rasio utang terhadap ekuitas memiliki peran krusial dalam memengaruhi *profitabilitas* perusahaan.

Hal ini pun di dukung dengan hasil penelitian Felany dan Worokinasih (2018), Anissa (2019), Nasution (2020), dan Puspita (2021) yang membuktikan bahwa pengaruh positif modal kerja terhadap *profitabilitas* terlihat dari tingginya perputaran modal kerja, yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja oleh manajemen perusahaan. Hal ini mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, yang dapat menarik minat investor melalui laporan keuangan yang menunjukkan peningkatan laba.

### 2.3.2 Pengaruh Struktur Modal Kerja Terhadap *Profitabilitas*

Dalam sebuah perusahaan struktur modal mempunyai pengaruh bagi perusahaan tersebut. Struktur modal menggambarkan sejauhmana sebuah perusahaan didanai oleh pinjaman dan modal sendiri, sementara *profitabilitas* mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Struktur modal perusahaan yang lebih cenderung pada hutang akan menimbulkan beban bunga yang tinggi bagi perusahaan, sehingga *profit* yang diperoleh akan menurun, namun pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga rendah. Sebaliknya, struktur modal perusahaan yang lebih cenderung pada modal sendiri akan mengurangi beban bunga bagi perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan meningkat, namun pajak yang harus dibayar perusahaan juga akan tinggi. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi sebenarnya memiliki tingkat hutang yang rendah, karena perusahaan yang menghasilkan keuntungan tinggi memiliki sumber dana internal yang cukup besar (Novitasari & Krisnando, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020), Siswantoro (2022), dan Puspita (2021) menyimpulkan bahwa *profitabilitas* dipengaruhi secara positif oleh struktur modal. Pengaruh dari struktural modal terhadap laba dapat dilihat dari sisi hutang. Pasalnya, biaya yang harus ditanggung akibat hutang, seperti bunga yang harus dibayar, akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Hal ini berbeda dengan laba yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin besar jumlah utang yang digunakan, semakin tinggi pula biaya bunga yang harus dibayarkan, menyebabkan laba semakin menurun. Namun, penggunaan modal sendiri juga semakin berkurang.

### 2.3.3 Pengaruh *Likuiditas* Terhadap *Profitabilitas*

*Likuiditas* adalah ukuran dari seberapa mampu sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dapat dijual dengan cepat. Perusahaan dengan tingkat *likuiditas* yang tinggi dapat mengurangi risiko tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat *likuiditas* yang tinggi akan memengaruhi keuntungan (*profitabilitas*) yang diperoleh.

Perusahaan yang fokus pada upaya meningkatkan *likuiditas* yang lebih tinggi tentunya semakin meningkatkan citra perusahaan di mata investor, karena perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk memenuhi komitmen keuangan mereka dalam membayar kewajibannya secara tepat waktu (Nugroho & Lisandri, 2021). Akan tetapi, upaya mempertahankan dan menjaga *likuiditas* yang tinggi terkadang menyebabkan keuntungan yang dicapai perusahaan mengalami penurunan dan berdampak terhadap tingkat *profitabilitas* (Anggarsari & Aji, 2018).

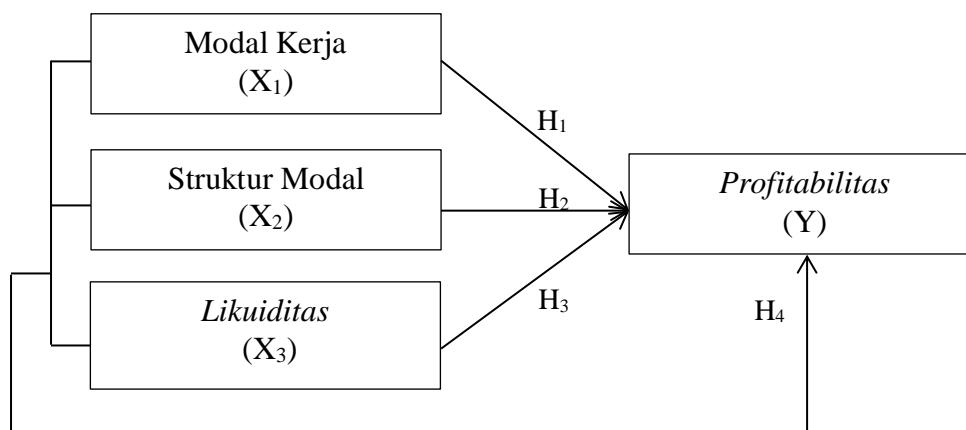
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2022), Vidyasari *et.al.* (2021), dan Rinofah *et.al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat *likuiditas* memiliki dampak signifikan terhadap tingkat *profitabilitas* perusahaan. Tingkat *likuiditas* yang tinggi atau rendah akan berdampak pada tingkat *profitabilitas*. Tingginya *likuiditas* menunjukkan perusahaan memiliki risiko yang rendah. Perusahaan terjamin dari risiko tidak dapat memenuhi berbagai tanggung jawab keuangan, akan tetapi berdampak pula terhadap tingkat *profitabilitas* perusahaan.

#### 2.3.4 Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal dan *Likuiditas* Terhadap *Profitabilitas*

Manajemen keuangan yang baik akan sangat diperlukan untuk mencapai pertumbuhan laba yang sehat. Untuk mencapai pertumbuhan laba yang sehat tentunya perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor kunci dalam manajemen keuangan, seperti faktor modal kerja, struktur modal dan *likuiditas*, termasuk menggunakan rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCT), *Quick Ratio* (QR) dan *Return On Asset* (ROA) (Kalsum *et.al*, 2021).

Dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan yang relevan, akan terbuka gambaran yang lebih jelas tentang kondisi keuangan perusahaan. Analisis mendalam dengan rasio-rasio tersebut akan memberikan wawasan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya *finansialnya* dan mengoptimalkan tingkat *profitabilitasnya*. Mengingat berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagaimana yang dilakukan oleh Kasih (2019), Puspita (2021), Priscillia & Jati (2023), Taebenu (2024), dimana masing-masing penelitian membuktikan bahwa *profitabilitas* dipengaruhi oleh faktor modal kerja, struktur modal dan *likuiditas*. Hal ini menunjukkan apabila modal kerja, struktur modal dan *likuiditas* bergerak secara bersamaan (*simultan*) akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *profitabilitas* perusahaan, dan jika modal kerja, struktur modal dan *likuiditas* ini dikelola lebih baik lagi dan efektif, tidak menutup kemungkinan *profitabilitas* perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1. dibawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### 2.4. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan modal kerja terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
- H<sub>2</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan struktur modal terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
- H<sub>3</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
- H<sub>4</sub> Terdapat pengaruh positif dan signifikan modal kerja, struktur modal dan *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.